

Hermeneutik Kristologi Lukas 24:44: Kajian Eksegetis atas Pemenuhan Kitab Suci

Daniel Pesah Purwonugroho
Sekolah Tinggi Baptis Indonesia, Semarang
Email Koresponden: danielpesahedu@gmail.com

Abstract: *This study addresses the problem of modern interpretation, which tends to separate historical-grammatical readings from Christological readings, thereby reducing the Bible to a mere ancient document and obscuring its theological meaning. This study aims to conduct an exegetical analysis of Luke 24:44, examine the Christological hermeneutical model used by Jesus, and explain the theological implications of the concept of the fulfillment of Scripture. The method employed is a descriptive qualitative approach based on a literature review, integrating exegetical analysis of key phrases in the Greek text with hermeneutical approaches, biblical theology, and intertextual analysis of the Torah, the Prophets, and the Psalms. The results of the study show that Luke 24:44 is a key text that legitimizes Christological hermeneutics: Jesus appears as the authoritative interpreter who affirms that the Torah, the Prophets, and the Psalms constitute a unified testimony oriented toward fulfillment, which is found exclusively in His person and redemptive work. The novelty of this study lies in its integrative approach, which combines narrative exegesis, intertextual analysis, and Christological hermeneutics applied to Luke 24:44; a reconstruction of the understanding of the fulfillment of Scripture as Jesus' hermeneutical paradigm; and the establishment of this text as the hermeneutical foundation for a canonical reading that is consistently centered on Christ as the fulfiller of the entire Scripture.*

Keywords: *Luke 24:44, Christological hermeneutics, fulfillment of Scripture, exegesis, intertextuality*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari problematika penafsiran modern yang cenderung memisahkan pembacaan historis-gramatikal dari pembacaan Kristologis, sehingga Alkitab direduksi menjadi sekadar dokumen kuno dan makna teologisnya menjadi kabur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Lukas 24:44 secara eksegetis, menelaah model hermeneutik Kristologis yang digunakan Yesus, serta menjelaskan implikasi teologis dari gagasan pemenuhan Kitab Suci. Metode yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka melalui pengintegrasian analisis eksegetis terhadap frasa-frasa kunci dalam teks Yunani, pendekatan hermeneutik, teologi biblika, dan analisis intertekstual terhadap Taurat, kitab para Nabi, dan Mazmur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lukas 24:44 merupakan teks kunci yang melegitimasi hermeneutik Kristologis: Yesus tampil sebagai penafsir otoritatif yang menegaskan bahwa Taurat, kitab para Nabi, dan Mazmur merupakan satu kesatuan kesaksian yang berorientasi pada penggenapan dan menemukannya secara eksklusif dalam diri serta karya penebusan-Nya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan eksegesis naratif, analisis intertekstual, dan hermeneutik Kristologis terhadap Lukas 24:44; rekonstruksi pemahaman tentang pemenuhan Kitab Suci sebagai paradigma hermeneutik Yesus; serta penetapan teks tersebut sebagai fondasi hermeneutis bagi pembacaan kanonik yang secara konsisten berpusat pada Kristus sebagai penggenap seluruh Kitab Suci.

Kata Kunci: Lukas 24:44, hermeneutik Kristologis, pemenuhan Kitab Suci, eksegesis, intertekstual

PENDAHULUAN

Pemahaman hermenetik Kristologis memiliki peranan krusial dalam studi Perjanjian Baru. Pemahaman tersebut sangat digunakan khususnya dalam relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ada titik temu dalam relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Joyce menyatakan bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki hubungan yang integral dan saling melengkapi, terutama dalam hal penggenapan nubuat dan perkembangan rencana keselamatan Allah yang berpuncak kepada Kristus.¹ Perjanjin Lama dan Perjanjian Baru merupakan dua bagian di dalam Alkitab yang saling terintegrasi satu sama lain. Integrasi tersebut terlihat dalam perspektif penggenapan nubuatan serta rencana keselamatan Allah. Penggenapan nubuatan keselamatan di dalam Perjanjian Lama dinyatakan di dalam Kristus yang dielaborasi di Perjanjian Baru. Rencana keselamatan Allahpun demikian. Rencana keselamatan Allah yang dinyatakan di Perjanjian Lama menemukan puncaknya kepada Kristus yang dinyatakan di Perjanjian Baru. Integrasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di dalam Kristuslah yang menegaskan pentingnya pemahaman hermenetik Kristologis. Selain itu, pemahaman hermenetik Kristologis berperan signifikan untuk memberikan perspektif yang integratif antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sekolah menegaskan bahwa Pemahaman hermeneutik Kristologis sangat penting dalam studi Perjanjian Baru karena para penulis Perjanjian Baru membaca Kitab Suci Israel sebagai kesaksian yang berpuncak pada Yesus Kristus, sehingga relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak dipahami secara segregatif, tetapi sebagai kesinambungan yang ditafsirkan ulang di sekitar pribadi Mesias.² Melalui pemahaman hermenetik Kristologis, ada kesinambungan yang jelas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kesinambungan tersebut berpuncak kepada Kristus dan kesinambungan tersebut berdampak pada pembacaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan demikian, Perjanjian Lama kemudian dipahami dan ditafsirkan ulang dalam perspektif rencana keselamatan Allah. Oleh karena itu, pemahaman hermenetik Kristologis berperan krusial dalam relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru karena relasi antar Perjanjian tersebut berpuncak kepada Yesus Kristus.

Hermenetik Kristologis memiliki dasar yang solid di dalam Alkitab. Dasar tersebut dinyatakan di dalam Lukas 24:44. Lukas 24:44 menegaskan teks kunci bagi hermenetik Kristologis. Teks kunci tersebut menyatakan bahwa seluruh kitab Suci menunjuk kepada Yesus sebagai Mesias. Davidson menyatakan bahwa hermeneutika Yesus dalam Lukas 24:44 menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci harus dibaca dalam terang Kristus, di mana setiap bagian memiliki relevansi mesianis.³ Melalui Lukas 24:44, pembacaan seluruh bagian kitab suci dalam perspektif Kristus menjadi penting. Seluruh Alkitab dibaca dan diperhatikan dalam terang Kristus. Selain itu, Lukas 24:44 juga menyatakan urgensi hermenetik Kristologis yang dinyatakan oleh Yesus sendiri. Peterson menyatakan bahwa Lukas 24:44 adalah teks kunci dalam hermeneutika Yesus karena di sana Yesus sendiri merangkum cara membaca Kitab Suci: “Hukum Musa, para nabi, dan mazmur” berbicara tentang diriNya, dan semuanya harus digenapi.⁴ Statement Yesus dalam Lukas 24:44 merupakan statement yang membentuk hermentik Kristologis dalam melihat Perjanjian Lama. Bagian Perjanjian Lama seperti hukum Musa, kitab para Nabi serta Mazmur harus diperhatikan dalam lensa

¹ Linda Joyce et al., “The Relationship of the Old and New Testaments,” *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 2 (2025): 12–16, doi:10.61132/ipcep.v2i2.326.

² Sulistiono Sekolah, Tinggi Theologia, dan Nazarene Indonesia, “Reinterpretasi Konsep Mesias Dalam Korpus Perjanjian Baru: Dari Harapan Mesianik Politis-Apokaliptik Menuju Penggenapan Dalam Yesus,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 8 (2026): 319–38, doi:10.47167/mf4k4s22.

³ Richard M Davidson, “Christ in All Scripture: An Old Testament Perspective,” *Kerygma* 16, no. 1 (2021): 13–42, doi:10.19141/1809-2454.KERYGMA.V16.N1.P13-42.

⁴ D Peterson, “Biblical Studies and Hermeneutics. The Anointed Prophet: Jesus’s Sermon at Nazareth and Luke’s Christology,” *Unio Cum Christo* 10, no. 2 (2024): 17–35, doi:10.13109/uncc.2024.10.2.17.

Yesus Kristus. Oleh karena itu, Lukas 24:44 merupakan teks kunci yang membentuk hermenetika Yesus Kristus mengenai seluruh bagian kitab suci yang digenapi di dalam Yesus.

Lukas 24:44 sebagai kunci dari hermenetik Kristologi memberikan jawaban taktis terhadap problematika penafsiran modern. Penafsiran modern cenderung memisahkan pembacaan historis-gramatikal dari pembacaan Kristologis. Saat Alkitab diperhatikan dalam perspektif penafsiran modern, maka Alkitab direduksi hanya sebagai dokumen kuno saja. Mattes menyatakan bahwa penafsiran modern pada teks Alkitab membuat teks Alkitab diperlakukan terutama sebagai dokumen manusiawi yang terikat konteks kuno, bukan sekaligus sebagai Kitab Suci gereja yang dibaca dalam horizon iman, kanon, dan aturan iman.⁵ Problem penafsiran modern memperlakukan Alkitab sebatas dokumen dalam konteks purba. Problem tersebut akan membuat Alkitab tidak dibaca dalam perspektif iman. Selain itu, pendekatan yang bersifat historis-gramatikal belaka acap kali mengaburkan makna teologis yang mendalam. Deventer menyatakan bahwa pendekatan historis-gramatikal berfokus pada analisis teks berdasarkan konteks sejarah dan tata bahasa pada saat teks tersebut ditulis. Ini sering kali mengarah pada pemahaman yang lebih objektif dan kritis terhadap teks, tetapi dapat mengabaikan makna teologis yang lebih dalam.⁶ Pendekatan historis-gramatikal memberikan pemahaman mengenai ayat secara kritis dan setia terhadap teks. Namun, pemahaman tersebut mengaburkan makna teologis dan kurang berpengaruh signifikan terhadap horizon iman. Oleh karena itu, problematika penafsiran modern cenderung memisahkan pembacaan historis-gramatikal dari pembacaan Kristologis. Akibatnya, makna teologis dari Alkitab dapat tereduksi.

Lukas 24:44 memberikan paradigma untuk merekonstruksi pembacaan Kitab Suci. Rekonstruksi pembacaan tersebut berpusat kepada Yesus Kristus. Rekonstruksi pembacaan Kitab Suci yang berpusat kepada Kristus merupakan paradigma yang dibutuhkan bagi orang percaya. Ellington menegaskan bahwa kebutuhan rekonstruksi paradigma pembacaan Kitab Suci yang berpusat pada Kristus muncul karena banyak studi menilai model baca modern sering memecah makna Alkitab, menurunkan menjadi artefak historis, atau membiarkan ideologi pembaca mendominasi suara teks.⁷ Melalui paradigma hermenetik Kristologis, Alkitab tidak dibaca hanya sekedar artefak historis belaka. Alkitab dibaca sebagai sebuah kesatuan rencana keselamatan Allah yang berpuncak kepada Yesus Kristus. Selain itu, paradigman hermenetik Kristologis akan membentuk perspektif dan ideologi pembaca untuk mengizinkan teks Alkitab mendominasi ideologi pembaca, bukan sebaliknya. Selain itu, paradigma hermenetik Kristologi memberikan penguatan kepada iman orang percaya. Ramirez menyatakan bahwa dalam hermeneutika Kristen, iman kepada Kristus sebagai Firman Tuhan yang inkarnasi menjadi dasar dari semua interpretasi Alkitab. Ini berarti bahwa pemahaman tentang Kitab Suci sangat bergantung pada pemahaman tentang Kristus.⁸ Melalui paradigma hermenetik Kristologis, iman orang percaya akan mengalami penguatan yang signifikan. Iman orang percaya akan terbentuk melalui pemahaman Yesus sebagai Firman Allah yang berinkarnasi dalam sejarah keselamatan manusia. Selain itu, paradigma hermenetik Kristologi akan membentuk pemahaman orang percaya tentang Yesus Kristus. Oleh karena itu, dibutuhkan rekonstruksi paradigma hermenetik Kristologi merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian seperti bagaimana makna eksegetis Lukas 24:44

⁵ Mark Mattes, "The Challenge of History: Readings in Modern Theology Ed. by Christophe Chalamet (Review)," *Lutheran Quarterly* 35 (2021): 212–14, doi:10.1353/lut.2021.0046.

⁶ H J M van Deventer, "Grammatics-Historische Eksegese: Quid Est et Quo Vadis?," *In Die Skriflig* 45 (2011): 283–306, doi:10.4102/IDS.V45I2/3.16.

⁷ D W Ellington, "The Promise of Attending to Literary Context for Contextual Biblical Hermeneutics in Africa," *Acta Theologica* 41 (2021): 111–131, doi:10.18820/23099089/actat.sup32.8.

⁸ Juan Alberto Casas Ramírez, "La Contingencia de La Palabra de Dios, Presupuesto Necesario de La Hermenéutica Bíblica," *Veritas*, no. 27 (2012): 137–64, doi:10.4067/S0718-92732012000200007.

dalam konteks Injil Lukas ? Bagaimana Yesus menggunakan teks Perjanjian Lama sebagai dasar hermenetik mesianik ? Apa implikasi teologis dari konsep "pemenuhan Kitab Suci" dalam Lukas 24:44 ? Penelitian ini berusaha bertujuan untuk menganalisis Lukas 24:44 secara eksegetif, mengidentifikasi model hermenetik Kristologis yang digunakan Yesus serta menjelaskan implikasi teologis konsep pemenuhan Kitab Suci. Penelitian ini muncul karena adanya celah penelitian dari beberapa penelitian terdahulu. Celah tersebut terlihat dari studi tentang Lukas 24 yang lebih banyak berfokus pada narasi kebangkitan yang dilakukan oleh Waisak⁹, kemudian penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Sell yang hanya membahas hermenetik Kristologis saja¹⁰ serta studi mengenai pemenuhan yang hanya dibatasi pada Injil Matius.¹¹ Dengan demikian, celah yang dapat diambil ialah integrasi eksegesis Lukas 24:44 sebagai pembentuk perspektif Kristologis dalam pemenuhan Kitab Suci. Penelitian ini menawarkan tiga kebaruan utama yaitu pendekatan integratif antara eksegesis naratif, analisis intertekstual dan hermenetik Kristologis terhadap Lukas 24:44. Kemudian, rekonstruksi konsep "pemenuhan Kitab Suci" sebagai paradigma hermenetik Yesus itu sendiri. Selanjutnya, menempatkan Lukas 24:44 sebagai fondasi hermenetis bagi pembacaan kanonik yang berpusat kepada Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan metodologis yang menekankan representasi fenomena kompleks tanpa metrik kuantitatif. Pendekatan ini terutama relevan untuk bidang seperti ilmu sosial, perawatan kesehatan, dan pendidikan, karena secara efektif menguraikan kompleksitas pengalaman manusia melalui pengumpulan data kualitatif berbasis pengamatan dan analisis dokumen, dengan tetap menyesuaikan perspektif serta minat peserta dalam konteks penelitian.¹² Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengkoleksi data-data kualitatif. Studi pustaka berperan krusial bagi integrasi data: studi ini menstimulasi penelusuran makna ontologis serta menyoroti peran perpustakaan dalam ekosistem yang lebih luas. Selain itu, studi ini memaparkan karakteristik perpustakaan dalam kerangka teoretis yang menekankan tujuan dan pemahaman informasi.¹³ Peneliti akan melakukan berbagai pendekatan di dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan pendekatan eksegetis pada teks Lukas 24:44. Peneliti menggunakan pendekatan hermenetik untuk menelaah prinsip integretasi Kristologis. Peneliti akan menggunakan pendekatan teologi biblika yaitu menghubungkan Lukas 24:44 dengan tema besar redemptive history. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pendekatan intertekstual yaitu menelusuri relasi dengan Taurat, Nabi -nabi dan Mazmur. Peneliti menggunakan data primer yaitu Alkitab. Peneliti juga menggunakan data sekunder seperti buku hermenetika biblika, jurnal internasional dan buku – buku akademik yang terkait.

⁹ Wojciech Wasiak, "Two Accounts – One Ascension: Luke 24:50-53 and Acts 1:9-11," *The Biblical Annals* 12, no. 69/3 (2022): 369--391, doi:10.31743/biban.13864.

¹⁰ Wilhelm Sell, "Contribuições Da Hermenêutica Luterana Para Uma Teologia Gravitacional," *Vox* 26 (2018): 77–95, doi:10.25188/flt-voxschrift(eissn2447-7443)vxxvi.n1.p77-95.ws.

¹¹ Andreas Märs and Tommy Wasserman, "Scribal Harmonization and Matthew's Fulfillment Citations in Codices Alexandrinus, Vaticanus, and Sinaiticus," *Novum Testamentum* 65, no. 2 (2023): 143--174, doi:10.1163/15685365-12341726.

¹² Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, doi:10.1002/nur.21768.

¹³ A. V. Sokolov, "Library Collection Studies within the System of Knowledge," *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160–71, doi:10.33186/1027-3689-2023-2-160-171.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Naratif Lukas 24:44 dalam Injil Lukas

Lukas 24 memiliki urgensi krusial untuk mengelaborasi kisah klimaks pasca kebangkitan. Lukas 24 merupakan puncak dari peristiwa kebangkitan Yesus Kristus pasca kematianNya. Troftgruben menegaskan bahwa Lukas 24 menempati posisi sebagai penutup klimatik Injil Lukas: pasal ini menyelesaikan alur kisah Yesus, menegaskan kebangkitan sebagai pusat makna narasi, dan sekaligus menjembatani Injil Lukas ke Kisah Para Rasul.¹⁴ Melalui Lukas 24, makna kebangkitan Yesus ditegaskan sebagai pusat narasi Lukas. Alur kisah perjalanan kehidupan Yesuspun diselesaikan melalui Lukas 24. Selain itu, Lukas 24 berperan penting untuk menghubungkan kisah Lukas dan Kisah Para Rasul. Secara spesifik, Lukas 24 mengelaborasi peristiwa krusial yang mendatangkan transformasi pemahaman bagi murid murid Yesus. Wadja menyatakan bahwa Lukas 24 dimulai dengan penemuan kubur kosong dan penampakan Yesus kepada dua murid di jalan menuju Emaus. Penampakan ini menegaskan kebangkitan Yesus dan mengubah pemahaman para murid tentang peristiwa tersebut.¹⁵ Narasi kebangkitan Yesus dimulai dari penemuan kubur kosong di dalam Lukas 24. Kemudian, kisah kebangkitan berlanjut kepada perjalanan dua murid Yesus dan Yesus sendiri di jalan menuju Emaus. Penampakan Yesus kepada murid murid Yesus ini merupakan perjalanan yang unik. Keunikan tersebut terdapat pada berubahnya pemahaman murid murid Yesus tentang Yesus itu sendiri. Dengan demikian, Lukas 24 memiliki posisi unik dalam struktur Injil Lukas. Lukas 24 mengelaborasi sebuah puncak naratif kebangkitan Yesus Kristus yang mendatangkan perubahan paradigma bagi murid murid Yesus.

Lukas 24 mengisahkan perjalanan murid Yesus pasca kebangkitan Yesus. Perjalanan tersebut memberikan sebuah signifikansi krusial karena murid murid Yesus mengalami perjumpaan dengan Yesus. Signifikansi krusial tersebut menegaskan fungsi pedagogis Yesus sebagai penafsir Kitab Suci. Sciberras menegaskan bahwa dalam Lukas 24, Yesus berfungsi pedagogis sebagai guru penafsir Kitab Suci yang menuntun murid dari kebingungan dan harapan yang keliru menuju pemahaman bahwa penderitaan, kematian, dan kebangkitan Mesias adalah penggenapan Kitab Suci.¹⁶ Perjalanan menuju Emmaus yang dilakukan murid murid Yesus menemukan pencerahannya saat Yesus menjumpai kedua murid tersebut. Pencerahan tersebut ialah Yesus berfungsi sebagai penafsir Kitab Suci. Melalui perkataannya di dalam Lukas 24:44, Yesus meluruskan pemahaman murid murid Yesus yang keliru. Yesus dengan jelas menegaskan bahwa penderitaan, kematian dan kebangkitan Mesias merupakan penggenapan Kitab Suci. Penderitaan, kematian dan kebangkitan Mesias bukanlah sebuah peristiwa tragedi melainkan puncak dari penggenapan Kitab Suci. Secara langsung Yesus sedang menyatakan tentang DiriNya sebagai pihak otoritatif sebagai penafsir Kitab Suci. Lebih lanjut lagi, Yesus dan fungsi pedagogisnya sebagai penafsir Kitab Suci menegaskan satu kebenaran pokok. Margaret menyatakan bahwa kesatuan Kitab Suci dipahami “diikat” oleh satu kebenaran pokok, yaitu kehidupan dan karya penyelamatan Yesus Kristus.¹⁷ Dengan demikian, pertemuan Yesus dengan murid muridNya dalam Lukas 24:44 memiliki peranan krusial dalam menjelaskan kesatuan kitab suci. Penjelasan tersebut berhubungan tentang satu kebenaran dalam kitab suci.

¹⁴ Troy M Troftgruben, “The Ending of Luke Revisited,” *Journal of Biblical Literature* 140 (2021): 325–46, doi:10.1353/jbl.2021.0016.

¹⁵ Anna Maria Wajda, “Motyw Czasu i Miejsca w Opowiadaniu o Chrystofanii Na Drodze Do Emaus (Łk 24,13-35),” *Symposium* 28, no. 1 (46) (2025): 71–88, doi:10.4467/25443283sym.24.004.21040.

¹⁶ Paul Sciberras, “Recognising the Risen Lord Through Scriptures : The Apostle Paul as an Ideal Match for the Two Disciples on the Way to Emmaus in Luke 24:13–35,” *Verbum Vitae* 42, no. 4 (2024): 907–925, doi:10.31743/vv.17186.

¹⁷ Carmia Margaret, “Makna Spiritual Atau Makna Literal?,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 163–194, doi:10.51828/td.v11i2.146.

Kebenaran tersebut ialah Yesus sebagai penafsir kitab suci sendiri dan Dia sebagai penggenap kitab suci.

Analisis Eksegetis Lukas 24:44

Analisis eksegetis Lukas 24:44 akan menegaskan urgensi Yesus sebagai penggenapan kitab suci. Frasa "harus di genapi - *δεῖ πληρωθῆναι*" dalam teks Yunani menjelaskan sebuah makna penting. Gathercole menegaskan bahwa *δεῖ πληρωθῆναι* merupakan legitimasi langsung dari Yesus untuk memahami Kitab Suci (hukum, nabi, mazmur) sebagai kesaksian yang berorientasi pada diri dan karya-Nya.¹⁸ Frasa "harus digenapi" mengkonfirmasi sebuah legitimasi penting. Legitimasi mengenai Yesus merupakan orientasi langsung dari pemahaman Kitab Suci seperti Hukum, Kitab Nabi dan Mazmur. Legitimasi tersebut merujuk kepada kesaksian Kitab Suci era Perjanjian Lama yang merujuk kepada diri dan karya penebusan Yesus Kristus. Kemudian, frasa kunci selanjutnya ialah "dalam kitab Taurat Musa - *ἐν τῷ νόμῳ Μωϋσέως*" Stigall menyatakan bahwa frasa *ἐν τῷ νόμῳ Μωϋσέως* di Lukas 24:44 paling tepat dipahami sebagai rujukan kepada Torah sebagai bagian pertama Kitab Suci Israel, dipandang berbicara tentang Kristus dan mencapai penggenapan dalam diri-Nya.¹⁹ Bagian pertama kitab suci Israel ialah Torah Musa. Di saat yang sama, Torah Musa dalam Lukas 24:44 dinyatakan sebagai kitab yang menuju kepada Kristus sebagai penggenapannya. Dengan demikian, Torah Musa menemukan penggenapannya di dalam diri Yesus Kristus. Selanjutnya, frasa krusial di dalam Lukas 24:44 ialah "*τοῖς προφήταις* - dan kitab nabi-nabi". Ringgren dengan jelas menegaskan bahwa secara sederhana, *τοῖς προφήταις* berarti "kepada/di dalam para nabi" atau lebih idiomatis "dalam bagian para nabi." Dalam konteks Lukas 24, istilah itu tidak terutama menunjuk individu nabi satu per satu, tetapi kumpulan kesaksian kenabian dalam Kitab Suci yang berbicara tentang Mesias.²⁰ Kesatuan kitab para Nabi di dalam Perjanjian Lama dihubungkan dengan satu benang merah. Benang merah tersebut ialah Mesias. Dalam perspektif Lukas 24:44, Yesus menyatakan legitimasinya tentang diri-Nya yang telah di-gema-kan semenjak kitab para nabi. Kemudian, gema dari kitab para nabi tersebut tergenapi di dalam diri dan karya Yesus Kristus. Lebih lanjut lagi, frasa penting di dalam Lukas 24:4 ialah "*ψαλμοῖς* - kitab Mazmur". Berković menegaskan bahwa dalam Lukas 24:44, *ψαλμοῖς* berarti "Mazmur" dan menunjuk pada bagian Kitab Suci yang dipakai Yesus untuk menjelaskan bahwa penderitaan, kebangkitan, dan identitas-Nya sudah tertulis dalam Kitab Suci.²¹ Dengan demikian, kitab Mazmur telah menggemakan tema – tema mesianik seperti penderitaan messias, kebangkitan messias dan identitas messias. Di saat yang sama, Yesus menyatakan bahwa diri-Nya merupakan penggenapan puncak tema mesianik dalam kitab Mazmur. Oleh karena itu, frasa frasa penting di dalam Lukas 24:44 memberikan sebuah legitimasi yang kuat bahwa Torah Musa, Kitab Nabi dan Mazmur menemukan penggenapannya di dalam diri Yesus Kristus.

Struktur kalimat dan relasi proposional di dalam Lukas 24:44 memberikan penegasan yang penting. Penegasan tersebut ialah bagaimana Yesus menjadi pemenuh dari kitab-kitab yang Yesus sebutkan di dalam Lukas 24:44. Saat Yesus berkata "harus di genapi - *πληρωθῆναι*", kata yang digunakan merupakan bentuk *verb – infinitive – aorist – passive*. Penggunaan kata kerja tersebut memiliki penekanan terhadap subjek

¹⁸ Simon Gathercole, "Does the Parable of the Minas Address the Delay of the Parousia? Luke 19,11–27 in Its Lukan, Rhetorical and Roman Settings," *Zeitschrift Für Die Neutestamentliche Wissenschaft* 115, no. 1 (2024): 19–50, doi:10.1515/znw-2024-0002.

¹⁹ J Stigall, "'They Have Moses and the Prophets': The Enduring Demand of the Law and Prophets in the Parable of the Rich Man and Lazarus," *Review & Expositor* 112 (2015): 542–54, doi:10.1177/0034637315608452.

²⁰ Helmer Ringgren, "Luke's Use of the Old Testament," *Harvard Theological Review* 79, no. 1–3 (1986): 227–35.

²¹ Danijel Berković, "Jesus and the Psalms," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 10, no. 1 (2016): 41–62.

dan objek. Mann menegaskan bahwa dalam teks Yunani, struktur kalimat Lukas 24:44 menunjukkan bahwa Yesus berbicara tentang pemenuhan nubuat dalam Kitab Suci. Kalimat ini menggunakan struktur yang menekankan hubungan antara subjek (Yesus) dan objek (nubuat dalam Kitab Suci) dengan menggunakan kata kerja yang menunjukkan tindakan penggenapan.²² Penggunaan kata kerja tersebut menegaskan penggenapan nubuatan kitab suci. Penggenapan tersebut terdapat di dalam diri sang pengucap yaitu Yesus itu sendiri. Dengan demikian, ucapan Yesus menyatakan legitimasi absolut penggenapan nubuatan kitab suci dalam diriNya yang dinyatakan melalui struktur kata kerja Lukas 24:44. Selain itu, relasi proposisional dalam Lukas 24:44 juga mendukung ucapan Yesus dalam kaitan dengan penggenapan kitab suci. Bates menegaskan bahwa relasi proposisional dalam ayat ini juga mencakup aspek hermeneutik, di mana pemahaman murid-murid tentang Kitab Suci bergantung pada tindakan Yesus yang membuka pikiran mereka. Ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi ilahi, pemahaman penuh tentang nubuat tidak dapat dicapai.²³ Pernyataan Yesus di dalam Lukas 24:44 mengubah pemikiran yang sudah dimiliki murid-murid Yesus tentang kitab suci. Melalui pernyataan Yesus, para murid kemudian memahami intervensi ilahi di dalam pemahaman kitab suci. Intervensi tersebut menegaskan tindakan Yesus yang membuka pemahaman murid-murid mengenai kitab suci. Tanpa intervensi ilahi tersebut, maka pemahaman kitab suci yang komprehensif tidak akan tercapai. Oleh karena itu, struktur kalimat dan relasi proposisional Lukas 24:44 semakin menegaskan legitimasi Yesus sebagai penafsir kitab suci dimana nubuatan kitab suci berpuncak pada pribadi dan karya Yesus Kristus.

Makna pemenuhan di dalam tradisi Lukas memiliki perspektif yang menarik. Perspektif tersebut menekankan Yesus dan karyaNya. Lukas 24:44 menegaskan penggenapan mesianik yang sudah digemakan dalam perjanjian lama. Frein menyatakan bahwa Lukas menekankan bahwa kehidupan Yesus adalah perwujudan dari nubuatan Perjanjian Lama, yang menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Ini termasuk nubuatan tentang penderitaan dan kebangkitan-Nya.²⁴ Melalui pernyataan Yesus, Yesus ingin menegaskan peran mesianikNya yang sudah beresonansi melalui sejarah perjanjian lama. Karya penebusanNya termasuk penderitaan dan kebangkitanNya merupakan penggenapan nubuatan dalam perjanjian lama. Selain itu, makna pemenuhan di dalam tradisi Lukas juga bersinggungan dengan rencana keselamatan Allah melalui pernyataan Yesus. Lawrenz menyatakan bahwa Yesus sendiri menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa segala sesuatu yang tertulis tentang Dia harus digenapi, bersikeras bahwa nubuatan semacam itu adalah bagian dari rencana keselamatan Allah.²⁵ Melalui pernyataan Yesus, rencana keselamatan Allah menemui pemenuhannya. Rencana keselamatan Allah yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama kemudian digenapi di dalam karya Yesus. Selain itu, penggenapan tersebut dilegitimasi oleh Yesus sendiri di dalam Lukas 24:44. Oleh karena itu, makna pemenuhan dalam tradisi Lukas di Lukas 24:44 menegaskan bahwa Yesus, kehidupanNya dan karya penebusanNya merupakan penggenapan rencana keselamatan Allah yang sudah dinyatakan sepanjang perjanjian lama.

Konsep Hermeneutik Kristologis dalam Lukas 24:44

Lukas 24:44 mengelaborasi sebuah konsep hermenetik yang berpusat kepada Yesus Kristus.

²² Joshua L Mann, "What Is Opened in Luke 24:45, the Mind or the Scriptures?," *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 799–806, doi:10.1353/JBL.2016.0049.

²³ Matthew W Bates, "Closed-Minded Hermeneutics? A Proposed Alternative Translation for Luke 24:45," *Journal of Biblical Literature* 129, no. 3 (2010): 537, doi:10.2307/25765951.

²⁴ Brigid Curtin Frein, "Narrative Predictions, Old Testament Prophecies and Luke's Sense of Fulfilment," *New Testament Studies* 40, no. 1 (1994): 22–37, doi:10.1017/S0028688500020415.

²⁵ John C Lawrenz, "He Came in Fulfillment of Prophecy," 1993, <http://essays.wisluthsem.org:8080/handle/123456789/2964>.

Konsep hermenetik tersebut berakar dan berpusat kepada Yesus dan melalui Yesus itu sendiri. Davidson menyatakan bahwa dalam Lukas 24:44, Yesus menyatakan bahwa Taurat, Para Nabi, dan Mazmur berbicara tentang diri-Nya, sehingga teks ini biasanya dipahami sebagai dasar utama bagi hermeneutik Kristologis atau Christocentric reading.²⁶ Melalui Lukas 24:44, cara membaca kitab Taurat, kitab para nabi dan Mazmur mengalami perubahan. Perubahan tersebut ialah pembacaan kitab Taurat, kitab para Nabi dan Mazmur perlu dilihat dan diperhatikan melalui lensa Yesus Kristus. Pembacaan kitab tersebut perlu ditarik benang merah melalui perspektif Yesus Kristus dimana Yesus lah yang menjadi pemenuhanNya. Selain itu, Lukas 24:44 memberikan sebuah aturan baca yang signifikan untuk membaca kitab suci. Kartomo menegaskan bahwa Lukas 24:44–47 bukan sekadar klaim mesianik, tetapi juga sebuah aturan baca: Kitab Suci dibaca sebagai kesaksian yang berpuncak pada Kristus, penderitaan-Nya, kebangkitan-Nya, dan pewartaan keselamatan.²⁷ Melalui Lukas 24:44, seluruh kitab perjanjian lama dibaca bukan lagi sebatas sejarah belaka. Seluruh kitab perjanjian lama dibaca dalam terang Yesus Kristus. Seluruh kitab perjanjian lama dibaca sebagai kesaksian mesianik yang digenapi di dalam Yesus Kristus melalui penderitaanNya, kebangkitanNya dan pewartaan keselamatan. Dengan demikian, pembacaan kitab perjanjian lama akan dibaca dalam terang Yesus Kristus dan sejarah keselamatan Allah dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, Lukas 24:44 memunculkan sebuah konsep hermenetik yang berpusat kepada Yesus Kristus dimana konsep hermenetik tersebut membawa pembaca untuk mengenal sejarah keselamatan Allah dalam kehidupan umat manusia.

Lukas 24:44 juga menyatakan bahwa Yesus sebagai telos kitab suci. Yesus merupakan tujuan akhir wahyu. Sell menyatakan bahwa hermeneutik kristologis dalam Lukas 24:44 berarti Kristus bukan sekadar salah satu tema Alkitab, tetapi pusat koherensi yang membuat seluruh wahyu dapat dipahami.²⁸ Lukas 24:44 menegaskan bahwa melalui Yesuslah kitab suci dapat dipahami secara utuh. Yesus bukan hanya sekedar sebuah kisah yang diantisipasi di dalam perjanjian lama. Pengorbanan Yesus juga bukan hanya sekedar tema yang muncul dalam Alkitab. Melainkan, Yesus menjadi pusat koherensi krusial di dalam Alkitab. Hal tersebut membuat Alkitab menjadi mudah dipahami dalam terang Yesus Kristus dan karya penebusanNya. Kemudian, hermenetik Kristologis bukan hanya sekedar metode teknis hermenetik belaka. Mawikere dan Hura menyatakan bahwa hermeneutik kristologis bukan sekedar metode teknis, tetapi cara membaca yang melihat seluruh sejarah keselamatan berporos pada inkarnasi, salib, kebangkitan, dan penggenapan akhir di dalam Kristus.²⁹ Hermenetik Kristologis yang dinyatakan melalui Lukas 24:44 membuka sebuah bentang pembacaan Alkitab dalam terang Yesus Kristus. Pembacaan Alkitab tidak hanya sekedar diperhatikan dalam terang gramatikal dan historikal belaka. Pembacaan Alkitab melalui hermenetik Kristologis akan melihat seluruh Alkitab dari terang sejarah keselamatan. Inkarnasi, salib Yesus, kebangkitan dan penggenapan merupakan satu rangkaian perspektif untuk melihat dan membaca Alkitab. Dengan demikian, Yesus melalui hermenetik Kristologis dinyatakan sebagai tujuan akhir wahyu. Oleh karena itu, konsep hermenetik Kristologis dalam Lukas 24:44 menegaskan Yesus sebagai telos kitab suci dan tujuan akhir wahyu Allah.

Konsep hermenetik Kristologis dalam Lukas 24:44 memperhatikan Taurat, Nabi dan Mazmur sebagai satu kesatuan. Satu kesatuan tersebut memiliki kesaksian yang sama yaitu kesaksian tentang Yesus

²⁶ Davidson, "Christ in All Scripture: An Old Testament Perspective."

²⁷ Thomas Kartomo, "Correlation of Christocentric Hermeneutics with Lexionary Sermons," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 1 (2024): 01--23, doi:10.61132/ijcep.v2i1.84.

²⁸ Sell, "Contribuições Da Hermenêutica Luterana Para Uma Teologia Gravitacional."

²⁹ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Biblical Eschatology from Creation to Consummation in Christ and Its Implications for the Church," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 10, no. 1 (2026): 35--55, doi:10.46445/ejti.v10i1.893.

Kristus. Mazmur memiliki kesaksian yang kuat mengenai Yesus Kristus. Doble menegaskan bahwa Mazmur, bersama dengan Taurat dan Nabi, dipandang sebagai bagian integral dari kesaksian tentang Kristus. Dalam konteks Yahudi dan Kristen awal, Mazmur sering dipahami secara profetik, menunjuk kepada Mesias yang menderita dan bangkit.³⁰ Di dalam Mazmur, pesan-pesan profetik ini merujuk kepada peristiwa yang akan terjadi di masa datang. Peristiwa tersebut menemui kegenapannya di dalam Yesus. Melalui penderitaan dan kebangkitan Yesus, pesan profetik Mazmur ternyata kegenapannya. Dengan demikian, kitab Mazmur memberikan kesaksian yang kuat tentang Yesus sebagai Mesias. Selanjutnya, hermenetik Kristologis memberikan perspektif unik bagi kitab Taurat. Celarc menyatakan bahwa dalam hermeneutik Kristologis, Taurat umumnya tidak dibaca sebagai sistem aturan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sejarah keselamatan yang bertujuan pada Kristus dan menemukan makna penuhnya di dalam Dia.³¹ Taurat tidak dibaca dan diperhatikan sebagai hukum dan aturan hidup semata. Taurat diperhatikan sebagai sejarah keselamatan. Sejarah keselamatan ini digenapi di dalam Yesus Kristus. Melalui ucapan Yesus, hukum Taurat tergenapi (Matius 5:17). Kemudian, kitab para Nabi dalam perjanjian lama juga diperhatikan dalam hermenetik Kristologis. Melalui hermenetik Kristologis, kitab para Nabi tidak hanya menyampaikan sejarah bangsa Israel belaka. Moyise menegaskan bahwa kitab para nabi dipakai untuk menafsirkan kelahiran, pelayanan, penderitaan, kebangkitan, dan pemuliaan Yesus sebagai penggenapan karya Allah dalam sejarah Israel.³² Melalui kitab para Nabi, kelahiran Mesias dan kehidupannya sudah diantisipasi. Antisipasi kedatangan Kristus melalui kitab para Nabi tersebut digenapi di dalam diri dan kehidupan Yesus Kristus. Oleh karena itu, konsep hermenetik kristologis dalam Lukas 24:44 melihat Taurat, kitab para Nabi dan Mazmur sebagai sebuah integral yang berpusat dan berpuncak kepada Yesus Kristus.

Pemenuhan Kitab Suci sebagai Tema Teologis Lukas

Kitab Lukas memiliki tema teologis yang krusial untuk melihat sejarah penebusan. Tema teologis tersebut ialah pemenuhan kitab suci. Melalui tema teologis tersebut, sejarah penebusan terelaborasi menuju Kristus. Saulnier menegaskan bahwa bukti utama Kristus sebagai Pusat Penggenapan adalah bahwa pelayanan Yesus dipahami Lukas sebagai nubuat yang direalisasikan, yaitu saat janji keselamatan Allah sungguh digenapi dalam sejarah.³³ Melalui kehidupan dan penderitaan Yesus Kristus, janji keselamatan Allah tergenapi dan dinyatakan melalui Injil Lukas. Janji keselamatan Allah sepanjang perjanjian lama digenapi dalam sejarah manusia melalui Yesus Kristus. Pernyataan Yesus dalam Lukas 24:44 mempertegas penggenapan janji keselamatan tersebut. Kemudian, korelasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipertegas dalam perspektif *christocentric*. Metcalf menegaskan bahwa tema Kristus sebagai pusat penggenapan secara eksplisit dalam instruksi Yesus di Lukas 24 (bahwa “hukum Musa, nabi-nabi, dan mazmur” menunjuk kepada-Nya dan harus digenapi) dan secara implisit melalui cara Lukas menenun alusi, gema, dan motif PL ke dalam narasinya, sehingga peristiwa Yesus dipahami sebagai klimaks dari sejarah

³⁰ Peter Doble, “Luke 24.26, 44—Songs of God’s Servant: David and His Psalms in Luke-Acts:,” *Journal for the Study of the New Testament* 28, no. 3 (2006): 267–83, doi:10.1177/0142064X06063238.

³¹ Matjaz Celarc, “Christ as the Goal of the Law (Rom 10,4): Christ as the Converging Point in the History of Salvation,” *Bogoslovni Vestnik* 79, no. 2 (2019): 441–56, doi:10.34291/BV2019/02/Celarc.

³² S Moyise, “The Use and Reception of the Prophets in the New Testament,” *Religions* 13, no. 4 (2022): 304, doi:10.3390/rel13040304.

³³ Zoe Saulnier, “A Literary and Theological Exploration of the Temptation Account in the Gospel of Luke,” *Spectrum*, no. 5 (2020), doi:10.29173/spectrum76.

penebusan Allah.³⁴ Janji keselamatan Allah di dalam Perjanjian Lama secara eksplisit digenai di dalam Yesus yang ditegaskan oleh pernyataan Yesus sendiri dalam Lukas 24. Injil Lukas juga merajut alusi, pernyataan dan motif Perjanjian Lama yang menemukan kegenapannya di dalam Yesus. Hal tersebut melegitimasi Yesus sebagai puncak dari sejarah penebusan Allah. Oleh karena itu, tema teologis Lukas menegaskan pemenuhan kitab suci dalam perspektif sejarah penebusan yang berpuncak pada Yesus Kristus.

Pemenuhan kitab suci sebagai tema teologis Lukas mengelaborasi kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Melalui tema teologis Lukas, Perjanjian lama dan Perjanjian Baru diperhatikan sebagai satu garis sejarah. Beten menegaskan bahwa Lukas menampilkan “dua perjanjian” sebagai satu sejarah keselamatan: dimulai dari janji, diwujudkan dalam pelayanan Yesus, lalu diteruskan dalam gereja sampai kepada bangsa-bangsa.³⁵ Melalui tema teologis Lukas, janji keselamatan Allah dinyatakan di dalam Perjanjian Lama. Kemudian, janji keselamatan tersebut terwujud melalui kehadiran Yesus Kristus. Peristiwa penebusan Yesus merupakan puncak dari janji keselamatan tersebut. Kemudian, sejarah keselamatan yang berpuncak kepada Yesus diteruskan melalui gereja sampai dengan masa kini. Kemudian, tema teologis Lukas memposisikan Yesus secara unik. Majewski menegaskan bahwa Lukas menempatkan Yesus dan komunitas Perjanjian Baru sebagai realisasi (pemenuhan) yang tetap berada dalam kesinambungan makna dengan kesaksian Perjanjian Lama, bukan sebagai pemutusan dari sejarah dan bahasa Kitab Suci Israel.³⁶ Tema teologis Lukas menempatkan Yesus sebagai pemenuhan di di dalam perjanjian Baru. Pemenuhan ini merupakan bentuk kesinambungan dan keberlanjutan makna keselamatan yang sudah beresonansi semenjak Perjanjian Lama. Pemenuhan ini bukan sebagai pemutus sejarah dan bahasa kitab suci Israel. Pemenuhan ini menjadi titik temu sebuah komunitas perjanjian baru yang tercipta melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, pemenuhan kitab suci sebagai tema teologis Lukas menyatakan sebuah kesinambungan yang solid dan terintegrasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian baru.

Pemenuhan kitab suci sebagai tema teologis Lukas menegaskan sebuah legitimasi mesianik. Yesus sebagai mesias divalidasi melalui tema teologis Lukas. Validasi tersebut berakar pada ucapan Yesus. Lobo menegaskan bahwa validasi identitas Yesus juga muncul lewat penggenapan perkataan Yesus sendiri. Dalam penyangkalan Petrus, Lukas menekankan bahwa nubuat Yesus tergenapi secara tepat; ini meneguhkan Yesus sebagai nabi otentik, bahkan lebih dari nabi, karena Ia berbicara dan bertindak dengan otoritas ilahi.³⁷ Peristiwa penyangkalan Petrus dan statement Yesus menegaskan bahwa ucapan Yesus termanifestasi secara tegas. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa Yesus merupakan nabi yang otentik. Keotentikan tersebut muncul karena Yesus berkata dan berbuat dalam kerangka otoritas ilahi. Kemudian, pemenuhan sebagai validasi Yesus mempertegas Yesus sebagai pusat rencana keselamatan Allah. Lanier menyatakan bahwa dalam perspektif Lukas, pemenuhan Kitab Suci memvalidasi identitas Yesus dengan menunjukkan bahwa Ia adalah pusat rencana keselamatan Allah: Mesias keturunan Daud, Anak Allah, nabi yang perkataannya tergenapi, Tuhan yang bangkit, dan agen ilahi yang melanjutkan karya

³⁴ Reed Metcalf, “Lessons on the Road to Emmaus: Intertextual Connections Between Luke-Acts and Israel’s Scriptures,” *Currents in Biblical Research* 21, no. 2 (2023): 121--144, doi:10.1177/1476993x231151741.

³⁵ Dorkas Alinda Beten, “Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas,” *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (2023): 1–11, doi:10.52960/m.v3i1.185.

³⁶ Marcin Majewski, “The Phenomenon of Rewriting Scripture in Late Second Temple Judaism: Some Methodological Reflections on the So-Called ‘Rewritten Bible’ Category,” *Verbum Vitae* 39, no. 4 (2021): 1311–34, doi:10.31743/vv.12861.

³⁷ Rayan Joel Lobo, “The Three Denials of Jesus by Peter: An Exegetical Study of Luke 22:54–62 Using Redaction Criticism,” *The Expository Times* 137 (2025): 17–28, doi:10.1177/00145246251386191.

Allah bagi Israel dan bangsa-bangsa.³⁸ Yesus divalidasi sebagai keturunan Daud. Yesus juga divalidasi sebagai nabi yang ucapannya termanifestasi. Yesus juga divalidasi sebagai agen ilahi dalam rencana keselamatan Allah bagi Israel dan bangsa-bangsa. Oleh karena itu, pemenuhan tersebut menegaskan dan melegitimasi Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian lama.

Implikasi Teologis Hermeneutik Kristologis Lukas 24:44

Hermenetik Kristologis yang berangkat dari Lukas 24:44 memberikan implikasi teologis yang signifikan. Implikasi teologis tersebut berdampak pada pembacaan Alkitab yang bersifat Kristosentris. Alkitab tidak hanya sekedar dibaca secara historikal semata. Alkitab akan dibaca melalui lensa Yesus Kristus dan memunculkan sebuah sejarah penebusan yang membentang sepanjang Perjanjian Lama kemudian berpuncak pada Perjanjian Baru. Pembacaan tersebut semakin menegaskan implikasinya terhadap kesatuan narasi Alkitab. Alkitab tidak diperhatikan dalam kerangka dua perjanjian yang saling terpisah. Alkitab kemudian akan diperhatikan dan dibaca secara keseluruhan dengan memperhatikan satu hal penting. Satu hal penting tersebut ialah kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diikat melalui karya dan penggenapan Yesus Kristus. Dengan demikian, pembacaan Kristosentris akan menyatukan narasi Alkitab dalam terang Yesus Kristus. Hal tersebut bermanfaat bagi pelayanan gereja. Manfaat tersebut ialah hermenetik Kristologis yang berangkat dari Lukas 24:44 akan menjadi dasar homiletika dan pengajaran. Khotbah – khotbah mimbar jemaat akan berpusat kepada Yesus Kristus dan bukan hanya sekedar khotbah motivasional belaka. Jemaat juga akan menerima pengajaran yang berpusat kepada Yesus Kristus. Pengajaran di dalam gereja akan memuliakan Kristus dalam rencana keselamatanNya bagi umat manusia. Hal tersebut berdampak pada kehidupan spiritual jemaat. Jemaat dapat terbangun imannya. Oleh karena itu, hermenetik Kristologis Lukas 24:44 memberikan implikasi teologis yang mendalam yaitu munculnya pembacaan Kristosentris yang menyatukan narasi Alkitab dan menjadi dasar homiletika dan pengajaran di dalam gereja masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian eksegetis, penelitian ini menyimpulkan bahwa Lukas 24:44 adalah teks kunci yang memberi legitimasi bagi hermeneutik Kristologis sebagai paradigma pembacaan Kitab Suci yang berpusat pada Yesus Kristus. Secara naratif, Lukas 24 berfungsi sebagai penutup klimaktik Injil Lukas yang menjembatani kisah kebangkitan dengan misi gereja; dalam konteks ini, Yesus bertindak secara pedagogis sebagai penafsir otoritatif Kitab Suci yang menuntun para murid keluar dari kebingungan menuju pengertian mesianik yang utuh. Secara eksegetis, analisis terhadap frasa-frasa kunci Yunani $\delta\epsilon\tilde{\iota}\ \pi\lambda\eta\rho\omega\theta\eta\nu\alpha\iota$, $\acute{\epsilon}\nu\ \tau\tilde{\omega}\ \nu\acute{o}\mu\omega\ \mu\omega\ddot{\upsilon}\sigma\acute{\epsilon}\omega\varsigma$, $\tau\omicron\iota\varsigma\ \pi\rho\omicron\phi\eta\tau\alpha\iota\varsigma$, dan $\psi\alpha\lambda\mu\omicron\iota\varsigma$ menegaskan bahwa Taurat, kitab para Nabi, dan Mazmur membentuk satu kesatuan kesaksian yang berorientasi pada dan secara eksklusif menemukan penggenapannya dalam diri serta karya penebusan Yesus Kristus; lebih lanjut, struktur verba infinitif aorist pasif pada $\pi\lambda\eta\rho\omega\theta\eta\nu\alpha\iota$ menegaskan legitimasi absolut Yesus sebagai subjek sekaligus objek penggenapan nubuat. Secara teologis, gagasan pemenuhan ($\pi\lambda\acute{\eta}\rho\omega\sigma\iota\varsigma$) dalam tradisi Lukas tidak terbatas pada verifikasi historis atas nubuatan individual, melainkan merupakan perumusan rencana keselamatan Allah yang membentang secara integral dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru tanpa diskontinuitas, dengan Kristus sebagai telos dan pusat koherensi seluruh wahyu ilahi. Karena itu, hermeneutik Kristologis yang berakar pada Lukas 24:44 menawarkan rekonstruksi paradigma pembacaan Alkitab yang melampaui reduksionisme historis-gramatikal murni, dengan mengintegrasikan dimensi iman, kanonik, dan teologis ke

³⁸ Gregory R Lanier, "Luke's Christology of Divine Identity. By Nina Henrichs-Tarasenkova.," *The Journal of Theological Studies* 67 (2016): 234–36, doi:10.1093/jts/flw070.

dalam satu horizon interpretatif, serta menyediakan fondasi yang kokoh bagi praksis homiletika, pengajaran gerejawi, dan pembentukan spiritualitas jemaat yang secara konsisten berpusat pada Kristus sebagai penganut seluruh Kitab Suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, Matthew W. "Closed-Minded Hermeneutics? A Proposed Alternative Translation for Luke 24:45." *Journal of Biblical Literature* 129, no. 3 (2010): 537. doi:10.2307/25765951.
- Berković, Danijel. "Jesus and the Psalms." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 10, no. 1 (2016): 41–62.
- Beten, Dorkas Alinda. "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas." *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (2023): 1–11. doi:10.52960/m.v3i1.185.
- Celarc, Matjaz. "Christ as the Goal of the Law (Rom 10,4): Christ as the Converging Point in the History of Salvation." *Bogoslovni Vestnik* 79, no. 2 (2019): 441–56. doi:10.34291/BV2019/02/Celarc.
- Davidson, Richard M. "Christ in All Scripture: An Old Testament Perspective." *Kerygma* 16, no. 1 (2021): 13–42. doi:10.19141/1809-2454.KERYGMA.V16.N1.P13-42.
- Doble, Peter. "Luke 24.26, 44—Songs of God's Servant: David and His Psalms in Luke-Acts." *Journal for the Study of the New Testament* 28, no. 3 (2006): 267–83. doi:10.1177/0142064X06063238.
- Ellington, D W. "The Promise of Attending to Literary Context for Contextual Biblical Hermeneutics in Africa." *Acta Theologica* 41 (2021): 111–131. doi:10.18820/23099089/actat.sup32.8.
- Frein, Brigid Curtin. "Narrative Predictions, Old Testament Prophecies and Luke's Sense of Fulfilment." *New Testament Studies* 40, no. 1 (1994): 22–37. doi:10.1017/S0028688500020415.
- Gathercole, Simon. "Does the Parable of the Minas Address the Delay of the Parousia? Luke 19,11–27 in Its Lukan, Rhetorical and Roman Settings." *Zeitschrift Für Die Neutestamentliche Wissenschaft* 115, no. 1 (2024): 19–50. doi:10.1515/znw-2024-0002.
- Joyce, Linda, Timotius Sukarna, Linda Joyce, and Timotius Sukarna. "The Relationship of the Old and New Testaments." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 2 (2025): 12–16. doi:10.61132/ipcep.v2i2.326.
- Kartomo, Thomas. "Correlation of Cristocentric Hermeneutics with Lexionary Sermons." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 1 (2024): 01–23. doi:10.61132/ijcep.v2i1.84.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review." *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42. doi:10.1002/nur.21768.
- Lanier, Gregory R. "Luke's Christology of Divine Identity. By Nina Henrichs-Tarasenkova." *The Journal of Theological Studies* 67 (2016): 234–36. doi:10.1093/jts/flw070.
- Lawrenz, John C. "He Came in Fulfillment of Prophecy," 1993. <http://essays.wisluthsem.org:8080/handle/123456789/2964>.
- Lobo, Rayan Joel. "The Three Denials of Jesus by Peter: An Exegetical Study of Luke 22:54–62 Using Redaction Criticism." *The Expository Times* 137 (2025): 17–28. doi:10.1177/00145246251386191.
- Majewski, Marcin. "The Phenomenon of Rewriting Scripture in Late Second Temple Judaism: Some Methodological Reflections on the So-Called 'Rewritten Bible' Category." *Verbum Vitae* 39, no. 4 (2021): 1311–34. doi:10.31743/vv.12861.
- Mann, Joshua L. "What Is Opened in Luke 24:45, the Mind or the Scriptures?" *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 799–806. doi:10.1353/JBL.2016.0049.

- Margaret, Carmia. "Makna Spiritual Atau Makna Literal?" *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 163--194. doi:10.51828/td.v11i2.146.
- Märs, Andreas, and Tommy Wasserman. "Scribal Harmonization and Matthew's Fulfillment Citations in Codices Alexandrinus, Vaticanus, and Sinaiticus." *Novum Testamentum* 65, no. 2 (2023): 143--174. doi:10.1163/15685365-12341726.
- Mattes, Mark. "The Challenge of History: Readings in Modern Theology Ed. by Christophe Chalamet (Review)." *Lutheran Quarterly* 35 (2021): 212--14. doi:10.1353/lut.2021.0046.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Biblical Eschatology from Creation to Consummation in Christ and Its Implications for the Church." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 10, no. 1 (2026): 35--55. doi:10.46445/ejti.v10i1.893.
- Metcalf, Reed. "Lessons on the Road to Emmaus: Intertextual Connections Between Luke-Acts and Israel's Scriptures." *Currents in Biblical Research* 21, no. 2 (2023): 121--144. doi:10.1177/1476993x231151741.
- Moyise, S. "The Use and Reception of the Prophets in the New Testament." *Religions* 13, no. 4 (2022): 304. doi:10.3390/rel13040304.
- Peterson, D. "Biblical Studies and Hermeneutics. The Anointed Prophet: Jesus's Sermon at Nazareth and Luke's Christology." *Unio Cum Christo* 10, no. 2 (2024): 17--35. doi:10.13109/uncc.2024.10.2.17.
- Ramírez, Juan Alberto Casas. "La Contingencia de La Palabra de Dios, Presupuesto Necesario de La Hermenéutica Bíblica." *Veritas*, no. 27 (2012): 137--64. doi:10.4067/S0718-92732012000200007.
- Ringgren, Helmer. "Luke's Use of the Old Testament." *Harvard Theological Review* 79, no. 1--3 (1986): 227--35.
- Saulnier, Zoe. "A Literary and Theological Exploration of the Temptation Account in the Gospel of Luke." *Spectrum*, no. 5 (2020). doi:10.29173/spectrum76.
- Sciberras, Paul. "Recognising the Risen Lord Through Scriptures : The Apostle Paul as an Ideal Match for the Two Disciples on the Way to Emmaus in Luke 24:13--35." *Verbum Vitae* 42, no. 4 (2024): 907--925. doi:10.31743/vv.17186.
- Sekolah, Sulistiono, Tinggi Theologia, and Nazarene Indonesia. "Reinterpretasi Konsep Mesias Dalam Korpus Perjanjian Baru: Dari Harapan Mesianik Politis-Apokaliptik Menuju Penggenapan Dalam Yesus." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 8 (2026): 319--38. doi:10.47167/mf4k4s22.
- Sell, Wilhelm. "Contribuições Da Hermenêutica Luterana Para Uma Teologia Gravitacional." *Vox* 26 (2018): 77--95. doi:10.25188/flt-voxsript(eissn2447-7443)vxxvi.n1.p77-95.ws.
- Sokolov, A. V. "Library Collection Studies within the System of Knowledge." *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160--71. doi:10.33186/1027-3689-2023-2-160-171.
- Stigall, J. "'They Have Moses and the Prophets': The Enduring Demand of the Law and Prophets in the Parable of the Rich Man and Lazarus." *Review & Expositor* 112 (2015): 542--54. doi:10.1177/0034637315608452.
- Troftgruben, Troy M. "The Ending of Luke Revisited." *Journal of Biblical Literature* 140 (2021): 325--46. doi:10.1353/jbl.2021.0016.
- van Deventer, H J M. "Grammaties-Historiese Eksegese: Quid Est et Quo Vadis?" *In Die Skriflig* 45 (2011): 283--306. doi:10.4102/IDS.V45I2/3.16.
- Wajda, Anna Maria. "Motyw Czasu i Miejsca w Opowiadaniu o Chrystofanii Na Drodze Do Emaus (Łk 24,13-35)." *Symposium* 28, no. 1 (46) (2025): 71--88. doi:10.4467/25443283sym.24.004.21040.
- Wasiak, Wojciech. "Two Accounts -- One Ascension: Luke 24:50-53 and Acts 1:9-11." *The Biblical Annals* 12, no. 69/3 (2022): 369--391. doi:10.31743/biban.13864.